

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan cukup penting dalam sistem keuangan di Indonesia. Kehidupan ekonomi masyarakat sebagian besar melibatkan kegiatan jasa dari sektor perbankan. Sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian negara, karena bertindak sebagai urat nadi perdagangan yang bertujuan untuk menyediakan segala macam kebutuhan pembiayaan dan peminjaman (Sufian, 2011). Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengembangkan fungsi utama sebagai intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus* dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit* dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Veithzal, dkk, 2007:109). Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998, tanggal 10 November 1998 yang menjelaskan mengenai Perbankan, menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Globalisasi yang terjadi saat ini telah merubah aspek dalam ekonomi, politik serta budaya. Ekonomi lebih cepat tumbuh membuat lebih banyak pula modal yang diperlukan untuk selalu meningkatkan perekonomian suatu negara, modal yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Salah satu sumber pembiayaan

(modal) yang diperlukan antara lain adalah tabungan masyarakat yang merupakan potensi modal dalam perekonomian.

Berbagai krisis di Indonesia yang terjadi sejak tahun 1997 berawal dari krisis moneter dimana nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk perbankan. Akibatnya banyak bank yang lumpuh dihantam dengan kredit macet. Hal tersebut mengakibatkan sekitar 16 bank swasta nasional mengalami likuidasi. Pada tahun 1998 berlanjut 10 bank yang diambil alih oleh Badan Penyehatan Bank Nasional (BPPN), menyusul 4 buah bank swasta lainnya yang diambil alih sebelumnya. Akibatnya, jumlah bank pada akhir 1997 menurun menjadi 222 buah dan pada akhir 1998 kembali menurun menjadi 208 buah (Statistik Indonesia, 1998).

Sehat tidaknya kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui kinerja profitabilitasnya suatu bank tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Nasser dan Aryanti, 2000).

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan maka diikuti pula dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, maka bank Indonesia menambah faktor penilaian tingkat kesehatan perbankan dengan mengantisipasi risiko yang akan ditanggung oleh bank. Dalam peraturan yang baru tersebut ditambahkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) karena dianggap sangat penting diperhitungkan dalam kehidupan perbankan saat ini.

Atas dasar tersebut Bank Indonesia mengeluarkan peraturan Bank Indonesia No.6 pada tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek-aspek yang terdapat dalam analisis tersebut menggunakan rasio keuangan. Dalam penelitian ini masih menggunakan analisis CAMEL, aspek *capital* meliputi CAR, *assets quality* meliputi NPL, *management* meliputi BOPO, dan *liquidity* meliputi LDR. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menyusun rating bank, untuk memprediksi kebangkrutan bank, untuk menilai tingkat kesehatan bank serta menilai kinerja perbankan. Analisis CAMEL yang berkaitan dengan kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2011).

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menjunjung aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Akibat Resiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Rasio NPL untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam

pengembalian atau yang mengakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2007). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank (ROA) tersebut akan semakin meningkat.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Menurut surat Edaran Bank Indonesia No.6 tanggal 13 Mei 2004 lampiran 1d, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering dibuat rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya. Serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu

menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004). Semakin tinggi LDR, laba bank semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba bank, kinerja bank juga akan meningkat. Dengan demikian, besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Assets* (ROA) pada industri perbankan. ROA memfokuskan kemampuan untuk memperoleh *earnings* dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur kembali (*return*) yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivitas yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Besarnya ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembali yang semakin besar. Apabila ROA meningkat, hal itu berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan Dewi, dkk (2015) mengenai Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan positif

terhadap ROA, yang berarti bahwa kinerja keuangan bank semakin membaik dan meningkat. LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, yang berarti kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan mengganti variabel dan tahun yang berbeda. Persamaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah sampel perusahaan yang sama yaitu bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah mengganti variabel NIM dengan CAR dan periode yang digunakan dalam penelitian adalah periode 2014-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA)?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA)?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA)?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA).
2. Untuk mengetahui *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA).
3. Untuk mengetahui Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA).
4. Untuk mengetahui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak, khususnya:

1. Bagi penulis

Sebagai wadah untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran dan menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam mengetahui keterkaitan mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan Profitabilitas.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing*

Loan (NPL), BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di perusahaan perbankan.

3. Bagi Perbankan

Penelitian ini sebagai masukkan mengenai bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat mempengaruhi kinerja dan kesehatan bank.

4. Bagi Pihak Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan dasar pengembangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

